

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Marimba, A (1987: 19) mendefinisikan pendidikan sebagai “*bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.*”

Menurut Langgulung, H (2000: 402) di antara fungsi utama pendidikan, yaitu; pertama, pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu masyarakat terpelihara adanya. Nilai-nilai itu di antaranya seperti; keberanian, kejujuran, setia kawan dan lain-lain yang perlu tetap dipelihara demi keutuhan dan kelanjutan hidup masyarakat. Kedua, pemindahan ilmu dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Ilmu adalah prinsip-prinsip yang digunakan untuk memahami jagat raya dan penciptanya serta memahami manusia sendiri. Jalannya bisa melalui indera, akal, intuisi, ilham dan yang tertinggi adalah wahyu yang diberikan pada Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Adapun keterampilan adalah kemampuan membuat sesuatu walaupun tidak memahami prinsip berlakunya sesuatu itu.

Pemindahan (*transmission*) nilai-nilai, ilmu dan keterampilan ini menurut Langgulung, H (2000: 404) merupakan tugas proses belajar. Proses belajar merupakan perubahan tingkah laku yang agak kekal sebagai akibat dari pengalaman. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar dapat berjalan sebagaimana mestinya; Syarat pertama adalah bahwa harus ada perangsang (*stimulus*). Syarat kedua, pelajar harus bergerak balas (*respons*)

kepada perangsang itu. Syarat ketiga adalah bahwa gerak balas diberi peneguhan (*reinforcement*) agar gerak balas itu bersifat kekal. Jika salah satu dari ketiga syarat ini tidak terwujud, maka proses belajar tidak akan terjadi, jadi perubahan tingkah laku yang diharapkan pun tidak tercapai. Konteks yang lebih luas dari proses belajar adalah proses belajar sosial. Dalam proses belajar sosial ini tingkah laku proses belajar akan melibatkan peniruan (*imitation*).

Dalam proses peniruan, seseorang akan dipengaruhi oleh pribadi-pribadi yang mempunyai kedudukan dan peranan penting di masyarakat, misalnya ibu bapak, guru, pemimpin masyarakat, bintang film dan lain-lain. Media massa mempunyai peranan penting memperkenalkan model-model ini kepada orang yang sedang belajar, dalam hal ini murid dan generasi muda di masyarakat. Apabila peniruan terhadap orang-orang yang terkenal itu mendapat peneguhan atau penguatan dari masyarakat, maka tingkah laku dari orang-orang terkenal itulah yang akan mereka tiru. Jika tidak, maka peniruan terhadap orang-orang terkenal itupun akan hilang. Tingkah laku seperti ini dinamakan persesuaian (*conformity*).

Persesuaian (*conformity*) sebagai salah satu bentuk pengaruh sosial (*social influence*) ditinjau dari kekal atau tidak kekalnya tingkah laku dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kepatuhan (*compliance*), identifikasi dan penghayatan (*internalization*).

Pada tingkah laku kepatuhan (*compliance*), seseorang terdorong oleh keinginan untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Biasanya

tingkah laku kepatuhan itu hanya berlaku selama janji untuk mendapat ganjaran dan hukuman masih berjalan.

Pada tingkah laku identifikasi, disebabkan oleh keinginan seseorang untuk menyerupai orang yang memberi pengaruh itu. Pada identifikasi, seperti juga dengan kepatuhan, seseorang tidak mengerjakan suatu tingkah laku karena tingkah laku itu memuaskan dirinya, tetapi ia berbuat demikian sebab ada hubungan yang memuaskan antara dia dengan orang yang memberi pengaruh itu jika ia berbuat demikian. Sebab pada tingkah laku identitas ada daya tarik (*attractiveness*) orang yang ia kagumi (*identify*).

Bentuk ketiga dari persesuaian (*conformity*) sebagai gerak balas terhadap pengaruh sosial dan yang paling kekal ialah penghayatan (*internalization*). Penghayatan (*internalization*) adalah integrasi sikap, kepercayaan, nilai-nilai, pendapat dan lain-lain ke dalam pribadi (*personality*) seseorang (Langgulung, H. 2000: 409). Penghayatan sebagai salah satu jenis proses belajar sosial, pribadi-pribadi yang berpengaruh memegang peranan penting terhadap berlakunya penghayatan itu.

Pertanyaannya sekarang, nilai-nilai mana yang akan diinternalisasikan? Fraenkel (Ruhendi, A. 2001: 13) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu realitas yang abstrak, sebab nilai hanya dirasakan di dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip yang dijadikan pedoman di dalam bertindak. Seseorang dapat menentukan jenis tindakan yang baik dan tidak baik, berguna dan tidak berguna, sehingga akan mewarnai sikap, watak dan perilaku seseorang baik

dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, bernegara maupun dalam menjalankan tugas kewajiban sehari-hari yang diembannya.

Sebagai tema yang bersifat abstrak, para ahli teori nilai menganalisis nilai dengan cara yang berbeda-beda. Setidaknya terdapat dua cara, yaitu: Pertama, klasifikasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya. Cara para ahli dalam mengklasifikasi nilai juga cukup beragam tergantung sudut pandang dan disiplin ilmu yang mereka miliki. Kedua, kategorisasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada bidang kehidupan manusia seperti pengetahuan, ekonomi, politik, budaya, dan agama, atau menurut pembagian wilayah kehidupan manusia sebagai organisme seperti kebutuhan jasmani dan rohani. Pada cara yang kedua ini, para ahli juga mengelompokkan nilai ke dalam pembagian yang cukup beragam tergantung pada cara berfikir yang digunakan (Mulyana, R. 2004: 25).

Encyclopedia Brittanica (Ruhendi, A. 2001: 17) menyebutkan bahwa nilai yang berlaku di masyarakat merupakan nilai standar bagi suatu perilaku moral individual di tengah masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki nilai moralnya sendiri yang mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya sehingga konsep nilai yang ada pada suatu masyarakat belum tentu sama dengan masyarakat lainnya, sebab sudah diwarnai oleh kondisi atau kepentingan masyarakat tersebut.

Karena perbedaan sudut pandang itulah, perwujudan nilai akan bersifat relatif tergantung keyakinan dan filsafat hidup yang dianut oleh seseorang. Ruhendi, A (2007: 13) memberikan contoh: Seorang hedonis akan meletakkan kesenangan sebagai kebaikan tertinggi dalam menimbang nilai. Seorang utilitarian

akan menempatkan asas kegunaan sebagai nilai tertinggi. Sehingga bisa jadi perbuatan tidak terpuji, seperti; fitnah, bohong, penipuan, kekerasan dan sebagainya menjadi bernilai asal memberikan manfaat untuk mencapai tujuan. Seorang humanis akan menekankan pada kepentingan kemanusiaan yang ideal. Penentu baik dan buruknya suatu tindakan adalah kata hati orang yang bertindak.

Pernyataan bahwa nilai itu relatif dikuatkan oleh pendapat Ambroise (1993: 23) ketika mengetengahkan prinsip-prinsip relativitas nilai. Menurutnya, nilai dapat berubah sewaktu-waktu karena perbedaan situasi tertentu.

Sebagai agama wahyu, hanya Islam yang dapat dijadikan nilai universal. Islam adalah satu-satunya agama yang lengkap dan sempurna untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Al-Attas (2010: 36) dalam bukunya “Islam dan Sekularisme” bahwa:

Agama wahyu sejak awal harus melakukan seruan universal dan tidak memerlukan perkembangan lebih lanjut dalam dirinya dan dalam hukum sakralnya. Agama menurut Islam, sejak awalnya mestilah lengkap dan sempurna untuk memenuhi keperluan umat manusia.

Ajaran Islam banyak mengajarkan nilai-nilai luhur. Kejujuran, kebenaran, keadilan dan banyak nilai luhur lainnya. Bahkan, ibadah-ibadah dalam Islam tidak hanya mengandung unsur ritual belaka, namun memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Seperti shalat dapat mencegah keji dan mungkar (QS Al-Ankabut: 45), zakat dapat membersihkan dan mensucikan jiwa (QS At-taubah: 103), shaum supaya bertakwa (QS Al-Baqarah: 183) dan masih banyak yang lainnya (Qomarudin, R. 2010: 2).

Maka, nilai yang bersumber dari Tuhanlah yang dijadikan rujukan dasar. Demikian pula dalam kaitannya dengan pendidikan. Karena nilai dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Mulyana, R (2004: 97) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Demikian pula sebaliknya, siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran.

Secara umum hubungan antara nilai dengan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa.

Kniker (Mulyana, R. 2004: 105) berpendapat bahwa nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai yang ia kemukakan, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan.

Namun, dengan perubahan sosial-ekonomi yang dipacu oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, membawa serta perubahan-perubahan dalam cara berfikir, cara menilai, cara menghargai hidup dan kenyataan. Ini semua membawa kekaburan nilai yang ada dan kekaburan dimensi nilai yang sebenarnya selalu ada dalam proses perkembangan dan perubahan masyarakat, serta dalam diri seseorang (Sastrapratedja, 1993: 3).

Alvin Tofler, seorang futurolog yang cukup terkenal menggunakan istilah “*future shock*” untuk menggambarkan situasi sekarang yang membuat kita terlempar pada suatu kondisi dimana kita mengalami tekanan yang mengguncangkan dan hilangnya orientasi individu disebabkan kita dihadapkan dengan terlalu banyak perubahan dalam waktu yang terlalu singkat (Soyomukti, 2010: 41).

Menurut Sauri-Firmansyah, S. (2010: 1) kegamangan nilai yang dialami masyarakat sekarang merupakan akibat manusia lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan agama atau nilai-nilai Ilahiyah. Kemampuan otak dan rasionalitas telah mencapai titik puncak, tetapi tidak dibarengi dengan kekuatan rohaniah, akibatnya hidup menjadi kehilangan makna.

Bagi umat Islam khususnya, krisis multidimensional yang terjadi saat ini, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan maupun akhlak merupakan imbas dari lemahnya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Al-Ghazali, M (2008: 33) berkata:

Ketika umat Islam menjauhi Al-Qur'an atau sekedar menjadikan hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-

orang diluar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Al-Qur'an.

Oleh karenanya, ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber ajaran, perlu dipahami dan diungkapkan makna-maknanya untuk digunakan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia pada setiap kurun waktu. Aktualitas Al-Qur'an sebagai sumber nilai akan memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan aktual di berbagai bidang kehidupan manusia sepanjang zaman.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama dan utama dalam Islam, sejak 14 abad yang lalu memiliki karakteristik yang khas, salah satunya adalah kemukjizatan.

Shihab, M (2007: 25) mengemukakan pendapat para pakar agama Islam yang mendefinikan mukjizat sebagai:

Suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menantang kaum musyrikin Arab agar mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur'an, atau sepuluh surah seperti nya atau satu surah seperti nya. Tetapi, mereka gagal. Allah Ta'ala berfirman:

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. Al-Isra: 88).

Qardawi, Y (2004: 9) menyebutkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa segi, di antaranya:

(1) الإِعْجَازُ الْبَيِّنَاتِيّ: Yaitu yang berkaitan dengan segi *balaghah* (bahasa) yang ada didalam Al-Qur'an, yang meliputi susunan, ungkapan, tata bahasa dan lapadznnya.

Al-Qur'an sangat teliti dalam pemilihan kosa katanya. Sering kali pemilihan tersebut -pada pandangan pertama- tampak ganjil, bahkan boleh jadi dinilai menyalahi kaidah kebahasaan, atau tidak sejalan dengan bahasa yang baik dan benar. Padahal jika dikaji dengan seksama, pemilihan kosa kata tersebut memiliki pemaknaan yang mendalam. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12, Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

Yang artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS Luqman: 12)

Penggunaan bentuk kalimat lampau (*fi'il madhi*) pada akhir ayat (*kafara*), padahal sebelumnya (*yasykur*) berbentuk kalimat sedang atau akan datang (*fi'il mudhari*), merupakan isyarat akan buruknya kekufuran. Ada pula yang berpendapat: "Hal itu merupakan isyarat bahwa kekufuran itu banyak dan pasti. Berbeda dengan sikap syukur."

Fakhrurrazi (T.t: 127) mengatakan bahwa syukur selayaknya dilakukan berkali-kali setiap waktu, karena kenikmatan juga diperoleh berkali-kali. Barang siapa yang bersyukur, maka selayaknya ia mengulang-ngulang ungkapan syukurnya. Dan barang siapa yang kufur segeralah ia tinggalkan kekufurannya.

Itulah kenapa dalam hal bersyukur Allah mengisyaratkan dengan *mudhari'* sementara dalam kufur Allah menggunakan dalam bentuk *madhi*.

Kemudian, dalam ayat 19 nya Allah berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لِيَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Yang artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS Luqman: 19)

Ayat ini menggunakan *tamsil* (perumpamaan) yang diawali dengan kata “inna” dan lebih dikuatkan dengan huruf “lam” sehingga membentuk satu kalimat pengingkaran yang mutlak dan tidak diragukan lagi. Didalam ayat ini, suara yang jelek diumpamakan dengan suara keledai (*hamir*), dengan menggunakan redaksi yang dalam ilmu balaghah biasa disebut dengan “*Isti’arah tashrihiyyah*” yaitu sebuah perumpamaan tanpa menyebutkan “*Lafadz tasybih*”. Adapun diambilnya suara keledai sebagai perbandingan, untuk menunjukan betapa jeleknya suara tersebut. Karena dikalangan masyarakat Arab, selain sering diidentikan dengan kepandiran, keledai juga terkenal dengan suaranya yang sangat jelek (Ad-Darwisy, M. 2002: 92).

(2) الإِعْجَازُ الْمَوْضُوعِيُّ: Maksudnya, Al-Qur’an mencakup berbagai aspek, seperti hidayah, hikmah, dan *mauidhah hasanah*, dan dari segi penyuluhan dan pendidikan yang membawa kepada kemaslahatan. Sehingga bisa memberikan kebahagiaan bagi manusia, baik individu atau golongan jika mereka mengikuti dan berpegang teguh pada kandungan al-Qur’an.

(3) الإِعْجَازُ الْعِلْمِيُّ: Yaitu yang berkaitan dengan isyarat Al-Qur'an dalam kebanyakan ayatnya, yang menunjukkan akan hakikat ilmiah yang ditemukan oleh ilmu modern, dan sesuai dengan penemuan ilmiah terbaru di masa kini. Padahal sebelumnya tidak diketahui baik pada zaman kenabian atau beberapa abad setelahnya.

Soualhi, B (2009: 26) menyebutkan beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang berisi fakta-fakta ilmiah yang ditemukan baru-baru ini oleh ilmu pengetahuan modern, yaitu:

1. Bumi ini sebelumnya merupakan bagian dari matahari dan hanya setelah pemisahan menjadi tempat yang ditinggali bagi umat manusia (QS. Al-Anbiya: 30).
2. Semua kehidupan berasal dari air (QS. Fushshilat: 11)
3. Alam semesta dalam bentuk gas api (QS. Fushshilat: 11)
4. Materi terdiri dari partikel kecil (QS. Yunus: 62)
5. Kandungan oksigen dari udara berkurang pada ketinggian yang lebih tinggi (QS. Al-An'am: 125)
6. Semuanya terdiri dari unsur-unsur pelengkap yaitu laki-laki dan perempuan (QS. Yasin: 36)
7. Embrio di dalam rahim tertutup oleh tiga penutup (QS. Az-Zumar: 6)
8. Fertilisasi (Pembuahan) pada tanaman tertentu dilakukan oleh angin (QS. Al-Hijr: 22)
9. Setiap manusia memiliki sidik jari individu tetap (QS. Al-Qiyamah: 4)

Dari sifat kerabbanian inilah setidaknya ajaran Islam memiliki karakteristik yang konstan, universal, dan seimbang. Konstan, karena ajaran Islam bersifat tetap, utuh, dan tidak berubah. Universal, karena menyentuh segala aspek, menyeluruh, dan tidak parsial. Sedangkan seimbang, karena mampu menjaga keserasian dan keharmonisan segala aspek kehidupan (Sauri, S. 2006: 45).

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 yang menceritakan tentang pendidikan Luqman kepada anaknya. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan (Daradjat, Z. 2009: 20).

Penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi mesti diusahakan semenjak dari masa kecil melalui pendidikan yang menimbulkan kepatuhan, kekaguman dan akhirnya membawa kepada penghayatan (Langgulung, H. 2000: 417)

Salah satu lembaga pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut ialah Sekolah Islam Terpadu Al-Iman Bogor. Konsep pendidikan yang dikembangkan di Sekolah ini ialah keseimbangan, yaitu memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum Sekolah Islam Terpadu Al-Iman yang menekankan pada penguasaan iman dan taqwa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mencapai keseimbangan antara materi umum dan agama yang menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan.

El-Sulthani, M (T.t: 14) selaku pendiri dan pengasuh Sekolah Islam Terpadu Al-Iman menyatakan dalam bukunya “Islamic Center Al-Iman Pendidikan Canggih dan Mulia Menjawab Tantangan Dunia” bahwa:

Dalam posisi mengembalikan peradaban yang bersumber dari agama dan mendudukan kebudayaan pada porsi yang sewajarnya itulah, Islamic Center Al-Iman menjawab tantangan dunia. Bahwa ternyata Islam mempunyai konsep dan cara yang canggih dalam menghadapi laju dan derasnya issu global. Bukan menentang, dan bukan pula mengikuti.

El-Sulthani, M (Tt: 11) menjelaskan ada tiga tantangan dunia yang paling besar. Pertama, pergeseran peradaban dan kebudayaan. Ketika dunia sudah mengglobal, maka agama dan peradaban menjadi tergeser atau berpindah posisinya, sedangkan kebudayaan yang bersumber dari budaya lokal akan tergusur bahkan hilang. Kedua, rasionalisasi dan logika. Ada kecenderungan di tengah-tengah masyarakat bahwa semua yang diatur oleh agama itu harus bisa dicerna dan diterima oleh akal (logika). Orang lebih banyak mengandalkan logika daripada menerima apa adanya yang tercantum dalam teks (*nash*). Ketiga, perkembangan teknologi. Semua Negara berlomba menciptakan teknologi baru dan tercanggih, termasuk teknologi informasi dan intelijen guna menjatuhkan satu Negara terhadap Negara yang lain. Siapa yang menguasai teknologi, pasti akan menguasai dunia.

Oleh karena itu, El-Sulthani memandang perlunya didirikan suatu lembaga pendidikan untuk menjawab semua tantangan zaman tersebut. Maka, pada tahun 1997 lahirlah *Islamic Center* Al-Iman (sekarang menjadi Sekolah Islam Terpadu Al-Iman) di Desa Pabuaran Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor.

Visi yang diusung oleh lembaga pendidikan ini ialah “Mengembangkan *Islamic Center* Al-Iman menjadi suatu lembaga pendidikan Islam modern dan bermutu yang memadukan kurikulum nasional dengan Al-Qur’an sebagai acuan, sehingga mampu membawa umat sukses dan selamat serta mampu menjawab tantangan dunia dengan Al-Qur’an.” Adapun misinya, menampung siswa/i yatim piatu dan tidak mampu dari lingkungan sekitar sesuai kapasitas yang dimiliki, dengan target-target sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan meningkatkan pendidikan umat Islam secara optimal, sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi.
2. Mengembangkan watak dan karakter yang Islami dalam kehidupan seluruh civitas akademika *Islamic Center* Al-Iman, agar mampu menjadi panutan bagi lingkungan sekitar.
3. Mengembangkan keterampilan hidup mandiri para siswa dan membekali mereka dengan kemampuan khusus agar dapat mengatasi persoalan-persoalan hidup pribadi, keluarga dan masyarakat.
4. Menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan sesuai potensi, disertai dengan keimanan dan ketaqwaan.
5. Mengembangkan kreatifitas dan kepercayaan diri siswa agar mempunyai sikap dinamis, kreatif dan inovatif sebagai ciri masyarakat madani.
6. Memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum *Islamic Center* Al-Iman Yayasan Al-Mawardi yang menekankan pada penguasaan iman dan taqwa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kerangka mencapai keseimbangan antara materi umum dan agama.

7. Memberi kesempatan kepada anak yatim piatu dan keluarga tidak mampu untuk mengikuti proses belajar mengajar tanpa memikirkan biaya pendidikan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor dijadikan sebagai subjek penelitian dalam tesis ini, karena pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis dan psikologis. Karena itu, menurut Mujib-Mudzakir, A (2010: 108) pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan bimbingan, pengajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat (QS. Ar-Rum: 30), minat (QS. Al-Kahfi: 29), dan kemampuannya (QS. Hud: 93). Selanjutnya Mujib-Mudzakir, A menjelaskan bahwa proses pembinaan dan pelatihan itu akan lebih efektif bila anak telah menginjak usia sekolah dasar. Hal tersebut karena pada fase ini, anak mulai aktif dan memfungsikan potensi-potensi inderanya walaupun masih pada taraf pemula.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan dalam dan luasnya nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, maka peneliti akan membatasi fokus permasalahan pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19.

Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2009: 208) bahwa dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Ia lalu mengutip pernyataan Spradley: *'A focused refer to a single cultural domain or a few related domains.'* Maksudnya adalah bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.

Adapun secara umum dapat dirumuskan permasalahan pokok dari penelitian ini, yaitu: “Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur’an dan pengaruhnya terhadap perubahan akhlak para Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor?”

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka secara khusus peneliti akan jabarkan dalam sub-sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kegiatan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor dalam pembinaan akhlak siswa?
2. Materi apa yang disampaikan para guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan surah Luqman ayat 12-19 dalam pembinaan akhlak siswa?
3. Metode apa yang digunakan para guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan surah Luqman ayat 12-19 dalam pembinaan akhlak siswa?
4. Media apa yang digunakan para guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur’an ayat 12-19 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor dalam pembinaan akhlak siswa?
5. Bentuk evaluasi pendidikan seperti apa yang dilakukan oleh para guru untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor dalam pembinaan akhlak siswa?

6. Bagaimana akhlak para siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor setelah diberikannya nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an ayat 12-19?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an ayat 12-19 dan pengaruhnya terhadap perubahan akhlak para siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi objektif kegiatan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Mengetahui materi yang disampaikan para guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim dalam pembinaan akhlak siswa.
3. Mengetahui metode yang digunakan para guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim dalam pembinaan akhlak siswa.
4. Mengetahui media pembelajaran yang digunakan para guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor dalam upaya pembinaan akhlak siswa.
5. Mengetahui bentuk evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh para guru untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan Luqman Al-

Hakim bagi para siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor dalam pembinaan akhlak siswa.

6. Mengetahui pengaruh dari pemberian nilai-nilai tersebut terhadap perubahan akhlak para siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat bersifat teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan dan memperkuat landasan pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Luqman Al-Hakim dalam pembinaan akhlak siswa, terutama yang berkaitan dengan konsep dan tujuan pendidikan, pendidik dan anak didik, materi pendidikan dan metode pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat direalisasikan dan dioperasionalkan secara nyata dalam praktik-praktik pendidikan, baik di lembaga pendidikan informal, seperti keluarga maupun lembaga pendidikan formal, seperti sekolah.

E. Asumsi

Yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, banyak memuat ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan usaha pendidikan. Prinsip itu terdiri dari masalah akidah, ibadah dan akhlak.
2. Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 mengandung nilai-nilai pendidikan yang meliputi unsur-unsur pendidikan sebagai faktor penunjang keberhasilan proses pendidikan.
3. Konsep pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dengan Al-Qur'an akan mampu mengantarkan anak didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman menjadi anak didik yang berkarakter (1) berkepribadian Islami, (2) menguasai *tsaqofah* Islam, (3) dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dimana peneliti berupaya menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai aspek suatu situasi sosial dengan menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan serta berusaha mengumpulkan data dan informasi melalui pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan literatur.

Jumlah informan atau partisipan yang diobservasi dan diwawancarai oleh peneliti adalah berdasarkan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memfokuskan subyek penelitian pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor yang terdiri dari; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf bidang kurikulum, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ilmu Pengetahuan Islam Terpadu (IPIT) dan para siswa di kelas I Ar-Rohim, kelas I Ar-Rohman, kelas II As-Salam, kelas II Al-Fattah, kelas III Al-Aziz dan kelas III Al-Jabbar.

Namun, jika dari jumlah sumber data tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka, peneliti akan mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Hingga, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar dan akan berlangsung secara bergulir sesuai kebutuhan hingga mencapai kejenuhan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu; data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari subyek penelitian, yakni; Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor yang terdiri dari; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf bidang kurikulum, para guru PAI dan IPIT dan para siswa, baik melalui observasi partisipatif, maupun wawancara mendalam. Adapun data sekunder diambil dari berbagai penelaahan dokumen resmi, pribadi, foto-foto dan lain sebagainya yang berhubungan dengan judul penelitian sekaligus sebagai pendukung data primer.

Data yang dihasilkan dari pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam ini kemudian dikumpulkan dan dituangkan dalam catatan lapangan selanjutnya diolah dan dianalisa. Secara umum proses analisis data di mulai

dengan menelaah seluruh data yang tersedia, kemudian data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Langkah berikutnya, menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan dan dilakukan koding. Tahap berikutnya diadakan pemeriksaan keabsahan data yang meliputi:

- 1). *Triangulasi*; merupakan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.
- 2). *Member Check*; dilakukan untuk mengetahui kredibilitas hasil penelitian sehingga informasi yang ada mendapatkan pembenaran dari subyek penelitian.
- 3). *Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi*; dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.
- 4). *Rich Data* atau *Data yang Melimpah*; merujuk pada data yang rinci, lengkap, dan beragam sehingga mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi.

G. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman yang terletak di Jln. Majapahit Raya No. 40 Komplek Puri Bojong Lestari Pabuaran-Bojonggede Bogor. Sekolah ini didirikan pada tahun 1997 oleh KH. Mawardi Labay El-Sulthani (Alm). Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan TPA, TK Islam, SD Islam Terpadu dan SMP Islam Terpadu.

Konsep pendidikan yang dikembangkan di Sekolah ini ialah keseimbangan, yaitu memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum Sekolah Islam Terpadu Al-Iman yang menekankan pada penguasaan iman dan taqwa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mencapai keseimbangan antara materi umum dan agama yang menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan.

Sebagai realisasi dari cita-cita tersebut, Al-Mawardi Prima sebagai warisan dari pendirinya KH. Al-Mawardi Labay (Alm) menerbitkan buku-buku khusus yang telah ditetapkan menjadi materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Terpadu Al-Iman Bogor, bahkan buku-buku tersebut di tulis oleh H. Saifuddin Aman yang saat ini menjabat sebagai Pengawas Yayasan Al-Mawardi. Di antara buku-buku tersebut yaitu: Belajar Islam bersama Ayah Bunda dan *Iqra for Kids*.

Selain itu, sebagai upaya untuk membina dan membekali para guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Iman Bogor ini, Aman juga menulis buku dengan judul: "8 Pesan Lukman Al-Hakim."